

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang cukup pesat memaksa setiap orang untuk mandiri. Seseorang yang tidak mandiri akan jauh tertinggal dari yang lain. Semakin seseorang itu mandiri maka dia akan mampu mengatasi dirinya sendiri dan mampu menata kehidupannya dalam menghadapi realitas zaman.

Kemandirian menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional tersebut, menurut Hasbullah setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi *transendental* yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi *duniawi* yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian.² Dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk menyeimbangkan antara dua dimensi yakni dimensi *duniawi* dan *ukhrawi*.

Dimensi *duniawi* terdapat unsur kemandirian. Tentu saja ini bukan hal yang mudah untuk diwujudkan. Terbukti pengangguran di Indonesia semakin hari semakin bertambah. Maka dari itu,

¹Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Grafika, 2008), hlm. 4.

² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.157.

kemandirian sangat penting untuk diwujudkan oleh pemerintah khususnya melalui lembaga pendidikan.

Kemandirian peserta didik relevan dengan rekomendasi UNESCO berkaitan dengan empat pilar pembelajaran yang diperlukan seseorang dalam menghadapi era globalisasi, yaitu *learning to know or learning to learn, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*³. UNESCO mendorong warga dunia utamanya lembaga pendidikan untuk dapat mencetak atau mendidik generasi yang tidak hanya agar tahu sesuatu, tetapi juga agar peserta didik melakukan apa yang diketahuinya, melahirkan sikap mandiri, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta harus mampu mewujudkan lulusan yang tahu, mampu, mandiri dan dapat bekerjasama dengan orang lain.

Kemandirian merupakan ciri kepribadian yang memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang. Keberhasilan individu seringkali didukung oleh seberapa besar tingkat kemandirian yang dimilikinya. Semakin besar tingkat kemandirian, maka semakin besar peluang individu dalam mencapai keberhasilan. Sebaliknya, semakin kecil tingkat kemandirian maka semakin kecil pula peluang individu dalam memperoleh keberhasilan.

Kemandirian menunjukkan perpaduan dari keyakinan, kecenderungan perilaku dan sikap yang muncul dari individu yang menggambarkan keunikan yang dimilikinya dan kontrol terhadap diri dan lingkungannya. Kemandirian juga menjadi karakteristik individu, yang berujud keyakinan diri dan keinginan tentang apa yang akan dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai kemandirian akan cenderung menempatkan tujuan pribadi sebagai hal yang utama.⁴

Menurut Neff, Brabeck dan Kearney, kemandirian berkaitan erat dengan kebebasan, keterpisahan, kemauan pribadi, namun juga

³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education): Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 5.

⁴ Toru Sato, "Sociotrophy and Autonomy: The Nature of Vulnerability", *The Journal of Psychology*, Sept. 2003, 137,5.

berkaitan erat dengan kebersamaan dan tanggung jawab untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan orang lain.⁵ Dengan demikian kemandirian tersebut dapat berfungsi sosial karena berkaitan dengan perilaku yang mendorong perwujudan keinginan orang lain.

Kemandirian akan muncul pada individu ketika terdapat lingkungan yang mendukung individu untuk mencapainya (*autonomy support*). Lingkungan tersebut dapat berwujud seseorang dan atau lingkungan sosial di mana individu berada, seperti teman, keluarga atau organisasi di mana individu beraktivitas seperti lingkungan kerja, group, sekolah dan lembaga termasuk pondok pesantren.

Studi yang dilakukan oleh Adie, Duda dan Ntoumanis terhadap atlit di United Kingdom menunjukkan bahwa *autonomy support* berhubungan dengan besarnya kepuasan atlit pada kemandirian dan berpengaruh positif terhadap kebutuhan akan kemandirian. *Autonomy support* juga menguatkan atlit dalam mengambil keputusan sesuai dengan kehendaknya. Organisasi pendidikan apakah itu berbentuk kelompok belajar, sekolah ataupun pondok pesantren berperan penting dalam mencetak kemandirian seseorang, karena baik lembaga maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya berfungsi sebagai *autonomy support* yang mampu mempercepat munculnya perilaku yang mandiri pada siswa atau santrinya.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang telah berperan dalam memajukan masyarakat dengan menawarkan produk pendidikan untuk mencetak manusia yang mandiri sebagai bentuk respons terhadap perkembangan zaman. Sistem *full day* 24 jam pembinaan di pesantren adalah bukti keseriusan pesantren dalam mendidik manusia-manusia menjadi insan yang mandiri.

Kehidupan di pondok pesantren, pola pengasuhan diarahkan untuk membentuk santri mandiri. Hal tersebut diusahakan dengan

⁵Kristin D. Neff, Kalina M. Brabeck, and Lisa K. Kearney, "Relationship Style of Self-Focused, Autonomy, Other Focused-Connection and Mutually Among Mexican American and European American Collage Students", *The Journal of Social Psychology*, October 2006, 146,5.

berbagai kegiatan dan pengkondisian lingkungan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri. Maka di pesantren umumnya terdapat peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan dilaksanakan secara ketat. Santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi atau hukuman. Bahkan santri akan dikembalikan kepada orangtua (diusir dari pesantren) jika pelanggaran sangat berat. Peraturan ini mengikat bagi semua *stakeholder*, terutama bagi santri selama berada dan hidup di lingkungan pesantren. Peraturan yang ada dalam pesantren pada umumnya mencakup segala aktivitas santri dari bangun tidur hingga tidur kembali.

Secara *socio-historis* pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama (kiai:Jawa). Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Pesantren dicirikan antara lain dengan adanya kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kompleks, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.⁶ Dalam hal ini, pesantren memiliki keleluasaan untuk mengkondisikan lingkungan sebagai sarana belajar bagi santri secara leluasa. Dan pesantren menjadi tempat yang cocok sebagai miniature masyarakat yang islami karena didalamnya diterapkan nilai-nilai islam dalam keseharian. Pembiasaan dipesantren inilah yang diharapkan mampu mendidik dan membina santri menjadi manusia yang siap hidup dengan baik di masyarakat.

Sejalan dengan hal diatas, di pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin dengan dipandu oleh peraturan yang sangat ketat. Bahkan kehidupan di luar aktivitas akademik yang ada di pesantren dianggap santri

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta:LP3ES 1982)hlm. 50.

cukup membelenggu santri.⁷ Namu sebenarnya dari proses di pesantren yang ketat inilah akan muncul kemandirian santri. Santri yang dididik dengan segala aktifitas pendidikan kemandirian di pesantren diharapkan ketika sudah menjadi alumni juga dapat mandiri di masyarakat. Contoh sederhana kemandirian di pesantren dapat terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar.⁸ Hal sederhana ini diterapkan dan dibiasakan dipondok pesantren selama bertahun-tahun sehingga akan menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian diatas, ada masalah yang menarik untuk dicermati yaitu kemandirian santri setelah menjadi alumni merupakan tantangan tersendiri karena lingkungan pesantren yang sudah terkondisikan dengan baik tentu berbeda dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat lebih beranekaragam tingkat pemahaman kesilaman dan tingkat pengamalan keagamaannya. Untuk menyiapkan hal tersebut, tentu saja pondok pesantren memiliki strategi dan siasat untuk para santrinya agar menjadi alumni yang mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang kemandirian alumni pondok pesantren menarik untuk diteliti karena 1)perkembangan zaman yang semakin maju, 2)sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka penting untuk diketahui hasil proses kemandirian, 3)sistem pondok pesantren yang memang menyiapkan santri mandiri di masyarakat dan 4) Kemandirian menjadi nilai jual pondok pesantren sehingga layak untuk dinilai.

Ponorogo memiliki sejarah yang sangat panjang tentang perkembangan pondok pesantren sebagai basis peradaban. Dengan niatan yang kuat untuk membina umat, banyak pondok pesantren yang berdiri, mulai dari pesantren salaf hingga pesantren modern, di

⁷ Lihat dalam Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I Vol.21 No. 1, KONTIKSTUALITA* Juni 2006.

⁸ Lihat Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012.

antaranya Pondok Modern Gontor yang berusia cukup lama dan berdiri sebelum kemerdekaan, Pondok Modern Ar Risalah Slahung, Pondok Putri Al Mawaddah Jetis, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar serta Pondok pondok lain yang mulai berdiri.

Beberapa diantaranya fokus pada pendidikan pesantren (non formal) saja, sebagian yang lain memadukan dengan pendidikan formal ada pula yang membuat kekhususan dengan putra atau putri sebagai santrinya saja. Ponorogo yang juga sering disebut kota santri memiliki keragamannya tersendiri dengan berbagai jenis pendidikannya. Pendidikan yang integral dan menyeluruh sangat diperlukan saat ini untuk menjadi ujung tombak peradaban, terlebih di era teknologi dan komunikasi saat ini.

Setiap pondok tentu memiliki ciri khas maupun keunggulannya masing-masing. Jika dilihat lebih umum maka masing-masing pondok akan melahirkan lulusan atau alumni yang beragam. Dengan berbagai macam karakteristik serta model pengajarannya menjadikan pemahaman serta jangkauan keilmuan umat semakin luas, terlebih lagi ketika masing-masing lulusan pondok dapat bersinergi untuk membangun bangsa. Pondok Gontor dengan sistem modernnya, begitu juga dengan Pondok modern Ar Risalah, Pondok Al Mawaddah dengan memfokuskan pada pembinaan santri putri serta Pondok Wali Songodengan pendidikan integrasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, maka diputuskan penelitian kemandirian ini dilaksanakan di Ponorogo karena dikota ini telah lahir banyak Pondok pesantren. Bukan hanya itu, bahkan para alumni Pondok pesantren initelah melahirkan pondok pesantren baru. Salah satu contohnya yaitu alumni Pondok Darussalam Gontor mendirikan Pondok pesantren Wali SongoNgabar; alumni pondok Wali Songo Ngabar melahirkan Pondok Darul Fikri Ponorogo, dan sebagainya.

Peneiti melaksanakan studi pendahuluan dengan studi literatur yaitu mencari literatur berkaitan dengan penelitian kemandirian. Hasilnya peneliti menemukan pembahasan kemandirian yang ditulis oleh Kaylani pada tahun 2002 dalam buku

dengan judul "Gontor dan kemandirian: pondok, santri, dan alumni". Dalam buku tersebut dijelaskan kemandirian Pondok, Santri dan Alumni. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melaksanakan observasi mengunjungi beberapa Pondok besar di Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Ar Risalah, Pondok Pesantren Al-Mawaddah dan Pondok Pesantren Wali SongoNgabar.

Hasil studi pendahuluan didapat bahwa Pondok Al Mawaddah berdiri pada tahun 1989, memiliki jenjang pendidikan dari Lembaga pendidikan lembaga setingkat SMP/SMA atau MTs/MA. Masa belajar yang harus ditempuh 6 tahun untuk kelas biasa (dari SD/MI) dan 4 tahun untuk kelas intensif (dari SMP/MTs).⁹ Pesantren Al Mawaddah juga memberi kesempatan bagi santriatanya guna mengikuti ujian Negara (UN) setiap tahunnya. Dalam perjalanannya, Pondok Al Mawaddah telah meluluskan sekitar 4000 Alumni.¹⁰ Pondok pesantren al-mawaddah merupakan Pondok pesantren khusus untuk putri.

Pondok pesantren Ar Risalah Ponorogo berdiri pada tahun 1982 semenjak tahun 1982, setelah tamat KMI dan IPD Gontor oleh Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf Bin Taslim. Pesantren ini memiliki jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Kulliyatu-l-Mubtadiin wa-l-Mubtadiat Al-Islamiyah (Pesantren Kecil Putera dan Puteri); Setingkat SD/MI, dan Kulliyatu-l-Muallimin wa-l-Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI Putera dan KMI Puteri); Setingkat SMP/Mts dan atau SMU/MA.¹¹ Pondok pesantren Ar Risalah telah meluluskan kurang lebih 12.000 alumni.¹²

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar didirikan oleh K.H. Muhammad Thoyyib pada 4 April 1961, dan diwakafkan pada 8 Juli 1980 oleh KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrahim Thoyyib. Pondok Pesantren Wali SongoNgabar memadukan antara kurikulum

⁹ Dokumen Profile Pondok Pesantren Al Mawaddah Ponorogo

¹⁰ Hasil wawancara dengan petugas administrasi kesekretariatan Pondok Pesantren Al Mawaddah

¹¹ Dokumen Pondok Ar Risalah Ponorogo tahun 2017

¹² Hasil wawancara dengan petugas administrasi kesekretariatan Pondok Pesantren Ar Risalah Ponorogo

nasional dengan kurikulum pesantren.¹³ Berbeda dengan Pondok Modern Darussalam Gontor yang menggunakan kurikulum tersendiri.¹⁴ Tentu dalam proses dan hasil pendidikan kemandirian tidak sama. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki jenjang pendidikan dari tingkat Muallimin hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian data diatas, kemudian peneliti memilih Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai lokasi penelitian. Secara corak kepemimpinan Pondok Wali Songo Ngabar hampir sama dengan pondok Darussalam gontor yaitu dengan sistem Trimurti.¹⁵ Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang selanjutnya disingkat PPWS adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi menyiapkan santri agar mandiri di masyarakat.¹⁶ Pesantren tersebut membina aspek kecerdasan intelektual, pendidikan sikap mental (*mental attitude*) dan mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat. Tidak heran bila sistem pendidikannya menyangkut totalitas kehidupan pesantren yaitu selama 24 jam penuh, sehingga apa yang didengar, dilihat dan dirasakan oleh santri semua bernilai pendidikan.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah mencetak tidak kurang 7000 alumni yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan dengan berbagai profesi dan keahlian yang dimiliki.¹⁷ Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai pemimpin pondok pesantren¹⁸, guru¹⁹, kepala sekolah²⁰, Widyaiswara²¹, dosen²²,

¹³ Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

¹⁴ Lihat dalam Hafidz Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor". *Jurnal At-Ta'dib Vol.4* No.2 Sya'ban 1429 hlm. 195

¹⁵ Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo

¹⁶*Ibid.*

¹⁷ Lihat berita online harian republik, "Ponpes Wali Songo Ngabar Ponorogo memadu Ilmu Klasik dan Modern", <http://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/15/12/18/nzjqc73-ponpes-wali-songo-ngabar-ponorogo-memadu-ilmu-klasik-dan-modern> diakses Maret 2017

¹⁸ Ahmad Juhaini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Fikri Ponorogo

*entrepreneur*²³, Kepala KUA²⁴, bahkan Polisi.²⁵ Hal tersebut menunjukkan peran dan pengabdian Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar di tengah masyarakat. Pondok Pesantren Wali Songosejak awal telah menanamkan nilai-nilai dinamis, kreatif dan kemandirian bagi para santri, guru dan alumninya.²⁶

Pondok Pesantren Wali SongoNgabar menanamkan nilai-nilai luhur yang terangkum dalam bentuk "Panca Jiwa Pondok" yang terdiri dari: 1) keikhlasan, yaitu berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu sehingga semua yang dilakukan adalah *lillahi ta'alla*; 2) kesederhanaan, yaitu sederhana tidak berarti pasif, miskin atau melarat, tetapi sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban; 3) berdikari, yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri, tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain; 4) ukhuwah Islamiyah, yaitu jalinan persaudaran sesama muslim; 5) kebebasan, yaitu bebas dalam menentukan masa depan dan memilih jalan hidup.²⁷

Panca Jiwa Pondok telah mendasari kehidupan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sehingga segala bentuk proses pendidikan harus mengacu padanya. Materi yang diajarkan kepada santri tidak bisa lepas dari Panca Jiwa Pondok, meskipun dalam bentuk yang bermacam-macam. Selanjutnya nilai-nilai dalam Panca Jiwa Pondok tersebut diterapkan oleh semua penghuninya dalam kehidupan sehari-hari, baik Ustadz, santri maupun pengelola pondok

¹⁹Maqoma Mahmudi. Pengajar di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringinan Jambon Ponorogo.

²⁰ Mohammad Basri, Kepala Sekolah MTs N Sampung

²¹Syafrudin, Dosen Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya

²²Moch. Djahid, Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²³ Bapak Noer Tahiyatuddin. Pengusaha toko bangunan "Nordin", dan menggeluti pengelolaan kolam gurame.

²⁴ Muhammad Zaini, Kepala KUA Kecamatan Ponorogo

²⁵ Bapak Muhammad Wahib, Anggota polisi yang bertugas di Polres Ponorogo

²⁶HD, Kailani, *Gontor dan Kemandirian : Pondok, Santri, dan Alumni*, (Jakarta: Bina Utama Publishing. 2002).

²⁷Hasil wawancara dengan Syafrudin, Alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

pesantren. Harapan dari proses tersebut adalah agar para santri menjiwai Panca Jiwa Pondok sehingga ketika terjun ke masyarakat akan selalu menerapkan nilai-nilai tersebut. Pada akhirnya proses tersebut akan menghasilkan orang dengan pribadi yang mandiri, siap menjalani kehidupan dengan penuh keihlasan, kesederhanaan dengan tidak melupakan ukhuwah Islamiyah.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kemandirian di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dengan judul "*kemandirian alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*".

B. Rumusan Masalah

Kemandirian alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ditentukan oleh proses pendidikan dan bagaimana alumni menjiwai dan memaknai sebuah kemandirian. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terhadap kemandirian?
2. Faktor-faktor apakah yang menentukan kemandirian alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar?
3. Bagaimana nilai-nilai ruhiyah yang diperoleh dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bisa terintegrasi menjadi bentuk kemandirian dalam kehidupan alumni.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menggali pandangan alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terhadap kemandirian.
- b. Menggali faktor-faktor yang menentukan kemandirian alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.
- c. Menggali proses integrasi nilai-nilai ruhiyah menjadi bentuk kemandirian pada alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan :

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan manajemen pondok pesantren di Indonesia agar mampu menumbuhkan kemandirian alumninya.

b. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan inspirasi bagi Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar dalam mengelola pondok pesantren agar semakin maju dan berkembang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu tentang kemandirian telah diungkap oleh beberapa peneliti. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian terdahulu dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti.

1. Tesis penelitian yang dilakukan oleh Imron Rosyidi dengan judul: *“Pengaruh Keaktifan dalam Kepramukaan terhadap Kemandirian Siswa MA Wali Songo Putra Ngablar Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”*, dengan hasil bahwa keaktifan dalam kepramukaan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian. Studi ini merupakan pertama kali yang menemukan bahwa keaktifan dalam kepramukaan memberikan pengaruh untuk meningkatkan kemandirian.²⁸
2. Sanusi, dengan judul *“Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim.*²⁹ Hasil penelitian Sanusi menunjukkan bahwa kemandirian santri yang ditemukan di lapangan dimulai dari

²⁸ Imron Rosyidi, *“Pengaruh Keaktifan Dalam Kepramukaan Terhadap Kemandirian Siswa MA Wali Songo Putra Ngablar Ponorogo Tahun Pelajaran 2012-2013”*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013) hlm. 64

²⁹ Lihat dalam Sanusi, *“Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya), Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* Vol. 10 No. 2 - 2012.

perilaku pengelolaan kehidupan yang sederhana. Walaupun sederhana, jika dilakukan secara berulang dan dijalani dengan ikhlas akan membuahkan perilaku kemandirian yang mantap. Kurikulum yang dikembangkan kedua pondok pesantren yang diteliti masih sederhana, tidak terstruktur dengan rapi, dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut hasil inisiatif kyai dan dewan Ustadz.

3. Husein Hasan Basri, dengan judul *Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren*.³⁰ Hasil penelitian tentang topik pesantren yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam sepuluh tahun terakhir serta studi yang dilakukan oleh beberapa individu atau lembaga penelitian lain, menunjukkan keragaman orientasi pendidikan yang dipengaruhi oleh faham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya. Ragam pesantren salafiyah (tradisional) memperlihatkan adanya dinamisasi pendidikan. Pada ragam Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang terus diusung sebagaimana yang digariskan sejak pendiriannya. Sedangkan pada beberapa varian pesantren yang memiliki akar pada Pondok Modern Gontor seperti al-Mukmin Ngruki, Al-Zaitun, dan Hidayatullah mengorientasikan pendidikannya pada penyiapan kader Islam. Orientasi pendidikan salafi dapat dilihat pada pesantren-pesantren yang belakangan disebut sebagai ragam pesantren salafi.
4. Penelitian dalam bentuk tesis oleh Syafruddin tahun 2013 dengan judul *“Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir”* menunjukkan hasil bahwa manajemen pesantren dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren Dar Aswaja berjalan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan Pengawasan. Tahap perencanaan kemandirian santri dilaksanakan dalam bentuk

³⁰ Husein Hasan Basri “Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014*.

pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Tahap pengorganisasian kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa tahap diantaranya penunjukan guru yang bertanggung jawab dalam beberapa bidang dan pembagian santri-santri yang mengikuti program berdasarkan minat dan bakat. Tahap Pelaksanaan pada tahap ini kemandirian santri dilaksanakan dengan beberapa aktivitas diantaranya melaksanakan kegiatan pertukangan, program perkebunan, jahit menjahit dan sebagainya. Pada tahap Pengawasan kemandirian santri, pimpinan, guru dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung dalam dari pelaksanaan kemandirian di pesantren dar aswaja diantaranya 1) kekompakan team, 2) keterlibatan guru dalam kegiatan santri, 3) motivasi siswa dalam mengikuti pelatihan, 4) dukungan dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam manajemen kemandirian santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja diantaranya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, pembiayaan, dan kurangnya dukungan dari pemerintah setempat.

5. Penelitian oleh Mu'izzudin. Dalam Tesisnya "*Kemandirian Madrasah: Studi Kasus terhadap Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati Periode 1975-2000*", menunjukkan hasil bahwa secara konseptual, madrasah mandiri adalah madrasah yang mampu menggali karakter dasarnya berupa kewiraswastaan dan karakter non birokratis. Ia juga menyimpulkan bahwa kemandirian madrasah Mathali'ul Falah dalam hal kemampuannya dalam mengembangkan pendidikan sendiri dan menolak untuk melakukan SKB Tiga Menteri 1975, dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu faktor kultural dan sosial politis. Faktor kultural adalah kekuatiran pengelola terhadap tergesernya nilai-nilai dan tradisi pesantren, digantikan oleh budaya materialisme dan formalitas ijazah. Sedangkan faktor sosial politisnya adalah keinginan kyai untuk memberdayakan madrasah dan masyarakat sekitar dengan tujuan agar keduanya

dapat menentukan pengembangannya sendiri tanpacampur tangan pihak lain.

Penelitian Mu'izzuddin terhadap pendidikan Madrasah Mathali'ul Falah Kajen Pati tersebut belum mengungkap kemandiriannya dikaitkan dengan kemampuan untuk mendanai diri sendiri. Kajian ini lebih diarahkan pada aspek- aspek akademik dan penyelenggaraan pendidikan

6. Hournung dan Rousseau tahun 2007 meneliti kemandirian dalam hubungannya dengan keaktifan individu pada pekerjaan dan peranannya dalam perubahan organisasi. Penelitian tersebut mengambil sampel 350 orang yang bekerja pada rumah sakit umum di Amerika Serikat bagian Timur Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian berpengaruh positif terhadap kemauan dan inisiatif karyawan. Adapun karyawan yang proaktif akan memberikan respon yang positif terhadap perubahan dalam organisasi.³¹
7. Savard *et. al.* meneliti dukungan kemandirian (*autonomy support*) pada remaja wanita yang sedang mengalami masalah perilaku dan emosi berat. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 29 remaja perempuan di pusat rehabilitasi sosial pada provinsi Quebec, Canada. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *autonomy support* akan mengurangi perasaan terbebani pada remaja perempuan.³² Moreau dan Mageau meneliti pengaruh *autonomy support* terhadap motivasi kerja pada 597 profesional dalam bidang kesehatan di Quebec, Canada. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *autonomy support*

³¹ Severin Hornung dan DeniseRousseau, M. "Active on the Job— Proactive in Change: How Autonomy at Work Contributes to Employee Support for Organizational Change" *The Journal Of Applied Behavioral Science*, Vol. 43 No. 4, (2007) December 401-426.

³² Audreyet Savard, "The Benefits Of Autonomy Support For Adolescents With SevereEmotional And Behavioral Problems", *JournalMotivation and Emotion* (2013) 37:688–700.

berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kesehatan psikologis dari profesional tersebut.³³

8. Gagne melakukan penelitian terhadap 121 mahasiswa psikologi di Amerika Serikat untuk study 1 dan melibatkan 221 pekerja sosial untuk kesejahteraan binatang di Amerika Serikat untuk study 2. Pada study 1 penelitian tersebut ingin mengetahui pengaruh kebutuhan psikologis seperti kompetensi, otonomi dan keterkaitan terhadap perilaku prososial. Dengan menggunakan analisis jalur menunjukkan bahwa orientasi otonomi (*autonomy orientation*) sangat berpengaruh terhadap keterlibatan perilaku prososial mahasiswa dibanding dukungan otonomi (*autonomy support*). Dibutuhkan tingkat kepuasan yang mampu memediasi hubungan antara orientasi otonomi dan otonomi *support* terhadap keterlibatan dalam perilaku prososial pada mahasiswa. Pada hasil study 2 menunjukkan bahwa bahwa orientasi otonomi sangat terkait dengan perilaku prososial, sementara *autonomy support* sedikit terkait. Kebutuhan akan kepuasan sebagian dimediasi oleh pengaruh orientasi otonomi, dan sepenuhnya memediasi oleh pengaruh *autonomy support*. Sedangkan *autonomy support* mempengaruhi rendahnya perputaran pekerja sosial.³⁴
9. Patall et.al. melakukan penelitian tentang kemandirian terhadap 278 siswa SMA dari kelas 9 sampai dengan 12 jurusan bahasa dan ilmu sosial pada dari SMA negeri di Amerika Serikat bagian tenggara. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik mengajar yang bervariasi dari guru akan mempengaruhi kemandirian (*autonomy*) dari siswa dan perolehan nilai belajar. Guru yang mengajar dengan metode *perspective-taking* akan memainkan peran penting dalam membentuk kepuasan akan

³³ Elise Moreau dan Genevieve Mageau, A.2012. "The Importance Of Perceived Autonomy Supportfor The Psychological Health And Work Satisfaction Of HealthProfessionals: Not Only Supervisors Count, Colleagues Too!" *Journal Motivation and Emotion*. 36:268–286.

³⁴ Gagné, Marylène. Autonomy Support and Need Satisfaction in the Motivation and Well-Being of Gymnasts. *Journal Motivation and Emotion* (2003), Vol. 27, No. 3, September, hlm. 199.

kebutuhan kemandirian (*autonomy need satisfaction*). *Autonomy need satisfaction* dari siswa akan semakin besar ketika guru menjelaskan pentingnya dan manfaat dari belajar dan melibatkan serta menghargai opini siswa dalam aktivitas belajar di kelas. Metode *perspective-taking* tersebut berhubungan dengan besarnya nilai belajar melalui meningkatnya *autonomy need satisfaction* dari siswa, sedangkan indentifikasi kemanfaatan dan pentingnya belajar berpengaruh positif pada nilai belajar. Sedangkan metode *rational provision* berhubungan kuat dengan pencapaian nilai belajar. Penelitian tersebut merekomendasikan agar guru menerapkan beberapa metode dalam mengajar di kelas dan menekankan pentingnya dukungan kemandirian dari guru terhadap siswa agar siswa mencapai kepuasan kebutuhan akan kemandirian sehingga mampu memotivasi siswa dalam belajar dan mendapatkan nilai yang baik dalam belajar.³⁵

10. Penelitian dari Moreau dan Mageau terhadap 597 profesional kesehatan di provinsi Quebec, Kanada menjelaskan bahwa dukungan kemandirian (*autonomy support*) dari supervisor dan rekan mampu memprediksi kepuasan kerja dan kesehatan psikologis dari profesional kesehatan. Hasilnya juga menunjukkan bahwa *autonomy support* dari rekan kerja dapat menambah kepuasan kerja dan kenyamanan pribadi, di samping *autonomy support* dari supervisor.³⁶
11. Radel, Pelletier and Sarrazin melakukan penelitian terhadap pemain mahjong dari 44 mahasiswa berbahasa Perancis di Universitas Ottawa pada studi 1. Hasil dari studi tersebut menunjukkan tindakan seseorang akan tergantung pada

³⁵Patal et.al, Student autonomy and course value: The unique and cumulative roles of various teacher practices, *Journal Motivation and Emotion*(2013) .37:14-32

³⁶Elise Moreau and Genevieve A. Mageau, "The importance of perceived autonomy support for the psychological health and work satisfaction of health professionals: Not only supervisors count, colleagues too!", *Journal Motivation and Emotion* (Kanada,2012) 36:268–286

kompetensi yang ada padanya saat ini. Ketika mereka dimanipulasi melalui perampasan otonomi, mereka cenderung mendapatkan kembali otonomi tersebut karena mereka merasa kompeten di dalamnya. Kompetensi yang dirasakan tersebut terkait dengan pengalaman yang dimiliki sehingga semakin berpengalaman, mereka merasa semakin kompeten.

Pada studi 2 melibatkan 96 mahasiswa berhasa Perancis pada Universitas yang sama. Pada studi tersebut umpan balik negatif (kompetensi negatif) pada pemain akan menyebabkan kurang termotivasinya pemain dalam permainan mahjong, seakan otonomi mereka terampas. Sedangkan umpan balik yang positif (kompetensi positif) membuat mereka lebih mandiri dan bermain lebih bergairah. Karenanya, kebutuhan akan otonomi akan tergantung dari persepsi kompetensi dari pemain. Semakin kompeten, mereka semakin membutuhkan otonomi. Tingkat kompetensi memainkan peran penting dalam cara orang mengatasi ancaman otonomi. Maka, kompetensi yang tinggi akan membuat mereka berusaha mendapatkan kembali otonomi yang terampas (restorasi otonomi).

Mencermati penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat ditegaskan bahwa konsentrasi penelitian ini adalah pada aspek kemandirian alumni. Peneliti juga perlu mengelaborasi lebih lanjut tentang nilai-nilai ruhiyah khas pesantren yang mendasari seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren termasuk di dalamnya kegiatan “Temu Alumni” Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Dari kajian penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Teori-teori yang berkaitan dengan kemandirian alumni pondok pesantren, penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kemandirian

Dalam psikologi perkembangan, istilah mandiri disamakan dengan *independence*.³⁷ Menurut Steinberg *independence* secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Menurut beberapa ahli, kemandirian menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.³⁸

Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³⁹ Istilah kemandirian bisa diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan. Suatu lembaga disebut sebagai lembaga yang mandiri ketika lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu membuat serta melaksanakan keputusannya tanpa campur tangan pihak lain⁴⁰.

Menurut Benny “Seseorang yang mandiri adalah orang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain. Disamping itu juga mampu bertanggung jawab, berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas hasil kerjanya”.⁴¹

³⁷Syafruddin, *Manajemen Pesantren Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*, (Thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013)

³⁸ Franken, R. E., *Human Motivation*, (California : Cole Publishing Company, 1994), h. 34

³⁹ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 65.

⁴⁰Moch.Mu’izzuddin, *Kemandirian Madrasah : Studi Kasus Terhadap Madrasah Mathali’ul Falah Kajen Margoyoso Pati Periode 1975-2000*, (Tesis, PPSWali Songo, 2001).

⁴¹ Benny Okta Wijaya, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Merantau Fakultas Teknik Industri Universitas*

Rizal Muttaqin berpendapat “Kemandirian merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ardhi (divine vicegereny)*, bahkan harus tampil menjadi *syuhada ‘ala al-nas*, menjadi pilar-pilar kebenaran yang kokoh. Maka keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya”.⁴²

Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain, tidak terpengaruh pada lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri baik secara emosional, sosial, intelektual maupun ekonomi.

2. Alumni

Kamus Inggris Indonesia oleh John M. Echols dan Hasan Sadily, mendefinisikan alumni adalah “lulusan, tamatan, bekas pelajar sekolah satu unsur penting yang turut mempengaruhi proses perkembangan suatu lembaga” pendidikan⁴³. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “alumni” memiliki arti orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi⁴⁴.

Pentingnya pengaruh alumni itu tampak dari kepercayaan masyarakat terhadap lembaga melalui lulusan-lulusannya. Artinya keunggulan maupun ketidakmampuan suatu lembaga pendidikan pada dasarnya akan tampak dari kemampuan alumninya, baik dalam urusan pengalaman belajar, kemampuan dalam beradaptasi, memecahkan masalah kemasyarakatan dan menempatkan diri pada posisi sebagai pribadi yang berilmu agama di tengah-tengah

Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang, Universitas Bina Darma Palembang, 2015.

⁴² Rizal Muttaqin, *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, (Bandung, STAI Al-Jawami)

⁴³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994)

⁴⁴ Kamus besar bahasa Indonesia online. <http://kbbi.web.id> diakses januari 2017

masyarakat. Karena itu tidaklah mengherankan jika alumni lembaga pendidikan itu oleh sebagian kalangan dijadikan sebagai tolak ukur sekaligus sebagai salah satu unsur penting dalam menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan.

3. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan mengajarkan agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukmin untuk *iqomad addin*. Disamping itu, pesantren didirikan untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran agama Islam secara utuh (*kaffah*) baik dalam mengembangkan akal pikiran, mengatur tingkah laku dan perasaan berdasarkan ajaran Islam.⁴⁵

Pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴⁶ Zamrono dalam jurnalnya berpendapat bahwa; “Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu pondok pesantren juga sebagai sistem pendidikan yang asli (*indegenious*) di Indonesia. Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan eksotik. Di sisi lain pesantren juga merupakan

⁴⁵M. Djumransjah, *Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri*, (STAIN Malang)

⁴⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

pendidikan yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif⁴⁷

Dalam artikelnya, Hilary Dauer menyatakan, “*The pesantren is an essential part of many Indonesian communities. It disseminates ideology, both religious and political, through the key community services it provides such as education for the community’s youth and the administration of important religiousrites. Through the provision of these services, pesantrens provide the ideological underpinning for socetalstability*”⁴⁸(pesantren merupakan bagian penting dari banyaki masyarakat Indonesia. Ini menyebarkan ideologi, baik agama dan politik, melalui pelayanan masyarakat seperti dengan memberikan pendidikan bagipemuda di masyarakat, dan mengatur ritual keagamaan yang penting bagi masyarakat. Melalui penyediaan layanan ini, pesantren menyediakan fondasi ideologis untuk stabilitas sosial)

Dhofier berpendapat bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana menerima pendidikan agama melaui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kyai, dengan ciri-ciri

⁴⁷ Zamroni, “*Reformulasi Sistim Pendidikan Pesantren Dalam Mengantisipasi Perkembangan Global*.” Artikel online http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/53 diakses januari 2015

⁴⁸Artikel yale journal “*indonesian islamic boarding schools the role of the pesantren in preventing the spread of islamic extremism*”. http://yalejournal.org/article_post/indonesian-islamic-boarding-schools-the-role-of-the-pesantren-in-preventing-the-spread-of-islamic-extremism/ diakses januari 2017

khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal⁴⁹.

Ghazali membagi Pondok Pesantren menjadi 3 tipe, yaitu:

1. Pondok Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)
2. Pondok Pesantren Modern (*Khalafiyah*)
3. Pondok Pesantren Komprehensif

Sedangkan fungsi Pondok Pesantren ada 3, yaitu:

1. Sebagai Lembaga Pendidikan
2. Sebagai Lembaga Dakwah
3. Sebagai Lembaga Sosial⁵⁰

Tujuan Pondok Pesantren dikelompokkan menjadi 2, yaitu:

1. Tujuan Umum Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubaligh* Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
2. Tujuan Khusus Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat⁵¹.

Biaya operasional adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Pembiayaan Operasional Pondok Pesantren hampir semuanya untuk membiayai pengeluaran di bidang pendidikan. Karena memang sejatinya Pondok Pesantren adalah sebagai tempat menimba ilmu. Sumber dana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren harus bisa dikelolasecara baik dan rapi. Hal itu dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan Pondok Pesantren saat ini.

Pondok Pesantren dikelola masyarakat muslim secara swadaya. Masalah keterbatasan dana yang membuat

⁴⁹Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1982) hlm. 79

⁵⁰Muhammad Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Prasasti, 2003)

⁵¹Muzzayin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 1991

Pondok Pesantren sulit untuk berkembang dan bertahan. Soetopo dan Soemanto (1982:95-96) mengatakan bahwa sumber dan pembiayaan pendidikan di Indonesia terdiri dari:

1. Pemerintah lebih kurang 70%
2. Orang tua murid lebih kurang 10-24%
3. Masyarakat lebih kurang 5%
4. Bantuan lebih kurang 1%

Hanafi berpendapat bahwa aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diraih oleh perusahaan. Pengertian aset dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan⁵².

Pengelolaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi⁵³. Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Sugiama mendefinisikan pengelolaan aset sebagai ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang mencakup proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan, menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan atau menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien.⁵⁴

⁵²Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN. 2003)

⁵³Lihat definisi online melalui website <http://kbbi.web.id> diakses 12 januari 2017

⁵⁴A. Bima Sugiama, *Manajemen Aset Pariwisata : Pelayanan Berkualitas agar Wisatawan Puas dan Loyal* (Bandung: Guardaya Intimarta. 2013) hlm. 402

Halim berpendapat bahwa kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Kemandirian keuangan Pondok Pesantren bisa kita lihat dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh Pondok Pesantren yang berasal dari bantuan pihak luar dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari mengelola aset Pondok Pesantren. Kemandirian keuangan Pondok Pesantren akan berdampak positif. Pondok Pesantren bisa menjalankan semua visi dan misi yang sudah ditetapkan tanpa mengalami ketergantungan terhadap bantuan dari masyarakat, alumni dan pemerintah⁵⁵.

Di antara unsur-unsur pesantren menurut Imam Zarkasy, seorang pendiri Pondok Pesantren Gontor, adalah: 1) kyai, yang berungsi sebagai central figur (*uswah hasanah*) yang berperan sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbi*) dan pembimbing (*mursyid*); 2) santri, 3) asrama, pesantren harus berbentuk asrama (*full residential Islamic boarding school*); 4) masjid sebagai pusat kegiatan; 5) materi yang diajarkan (tidak terbatas kepada kitab kuning saja) (Syukri, 2005: 67-71).

Menurut Dhofier, elemen-elemen pesantren adalah sebagai berikut: 1) pondok (berfungsi sebagai asrama pendidikan Islam tradisional di mana siwanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal kyai); 2) masjid (tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama praktek sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik); 3) pengajaran Kitab Islam Klasik (karangan Ulama yang menganut paham Syafi'i); 4) Santri (santri mukim dan santri kalong); 5) kyai (merupakan pendirinya).⁵⁶ Menurut Nafi' dkk, dalam pesantren terdapat kiai, kiai muda, ustadz dari puluhan

⁵⁵ Abdul Halim, *Seri Bunga Rampai Manajemen Keuangan Daerah (Edisi Kedua)* (Yogyakarta: UPP AMP-YKPN, 2007) hlm. 232

⁵⁶ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta, LP3ES, 1982) hlm. 79-83.

disiplin ilmu, asisten (*Badal*) untuk berbagai urusan pembelajaran, pembimbing (*murobbi*) untuk pengembangan bakat para santri, pendamping santri dalam membaca teks (*Qori'*) dan tenaga kependidikan.⁵⁷

Menurut Departemen Agama, sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, model pendidikan kesetaraan di Pondok pesantren dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek, yaitu :1) struktur organisasi pengelola yang meliputi ketua penyelenggara dan tenaga kependidikan; 2) lingkungan pendidikan yang layak digunakan aktifitas belajar mengajar; 3) peserta didik dari beragam latar belakang; 4) sarana dan prasarana yang mendukung; 5) kurikulum yang diorientasikan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, sosial dan kinestetik; 6) sistem pembelajaran yang dibentuk untuk manusia pembelajar⁷) proses pembelajaran dengan pendekatan induktif dan konstruktif.⁵⁸

Fungsi pesantren sesungguhnya sangat sederhana yaitu mensinergikan pelaku pendidikan yakni tenaga pendidik dan santri dengan materi yang menjadi obyek kajian dalam suatu lingkungan tersendiri. Kemandirian dalam mengelola sistem pembelajaran inilah yang terkadang diartikan sebagai eksklusif, anti sosial dan semacamnya. Objek kajian yang dimaksud memang berorientasi keagamaan, tetapi tetap dalam kerangka kurikulum nasional⁵⁹. Unsur-unsur tersebut merupakan ciri umum lembaga pesantren. Sedangkan ciri khususnya berupa sifat kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam. Kedua ciri tersebut membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya (Nasir, 2005:82).

⁵⁷M.Dian Nafi'dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*(Yogyakarta: Institut For Training and Development (ITD), 2007)

⁵⁸Milik Departemen Agama RI, *Pengembangan Pendidikan Kesetaraan Di Pondok Pesantren*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2008) hlm. 40.

⁵⁹Umiarso, Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*(Semarang : RaSAIL Media Group, 2011) hlm. 43.

Pesantren sebagai suatu mandala, atau sejenis padepokan, sejauh ini dipahami sebagai tempat yang sejuk, tenang, dan damai. Di dalamnya para cantrik (santri) mencurahkan tenaga dan pikiran untuk belajar dan membentuk karakter, sementara sang guru (kyai) menyerahkan diri dan jiwa. Mereka dengan tulus untuk memberikan pengajaran dan teladan hidup. Solidaritas, kebersamaan, persaudaraan, dan ketulusan antara warganya sangatlah kuat dan tumbuh sebagai karakter yang integral dari kehidupan pesantren.⁶⁰

4. Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self Determination Theory*)

Self determination theory merupakan makro teori dari motivasi manusia. Teori tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai tiga kebutuhan psikologis bawaan dan hal tersebut merupakan kebutuhan universal manusia. Kebutuhan tersebut terdiri dari kompetensi (*competence*) yaitu kebutuhan untuk mengontrol dan menguasai lingkungan, keterkaitan (*relatedness*) yaitu kebutuhan berupa keinginan untuk berinteraksi, terhubung dan terlibat dengan orang lain sehingga mencapai perasaan memiliki; dan kemandirian (*autonomy*), yaitu kebutuhan berupa keinginan untuk berkehendak dan mengontrol kehidupan sesuai dengan dirinya.⁶¹

Deci dan Ryan menjelaskan “SDT views the issue of autonomy as a key to understanding the quality of behavioral regulation. As an empirical approach to motivation and personality, SDT is concerned not only with understanding the nature and consequences of autonomy, but also in detailing how autonomy develops, and how it can be either diminished or facilitated by specific biological and social conditions. That is, SDT focuses on the interplay between inherent tendencies toward integrated, vital functioning and our vulnerabilities to

⁶⁰Farchan, Hamdan, Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta : Pilar Religia, 2005) hlm. 68

⁶¹ Edward L Deci and Richard M. Ryan, *Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health*, *Journal Canadian Psychology* 2008, Vol. 49, No. 3, 182–185.

being controlled”⁶². (SDT memandang masalah otonomi sebagai kunci untuk memahami kualitas regulasi perilaku. Sebagai pendekatan empiris untuk motivasi dan kepribadian, SDT yang bersangkutan tidak hanya dengan pemahaman sifat dan konsekuensi otonomi, tetapi juga dimerinci bagaimana otonomi berkembang, dan bagaimana hal itu dapat baik berkurang atau difasilitasi oleh kondisi biologis dan sosial tertentu. Bahwa adalah, SDT berfokus pada interaksi antara kecenderungan yang melekat terhadap fungsi vital dan kerentanan untuk dikendalikan).

Deci dan Ryan menjelaskan bahwa motivasi manusia dalam melakukan kegiatan dibedakan motivasi *intrinsic* dan *extrinsic*. Motivasi *intrinsic* bersumber dari dalam diri manusia dan seseorang melakukan sesuatu karena adanya ketertarikan yang muncul dari seseorang, sedangkan motivasi *extrinsic* adalah dorongan pada seseorang karena adanya faktor dari luar manusia. Motivasi internal tidak hanya berkaitan dengan kehendak, namun hal tersebut menjadi penting karena merupakan motivasi alamiah yang mendasari perkembangan kognitif, sosial dan fisik dari individu. Di samping muncul dari dalam individu, motivasi internal muncul dari hubungan individu dengan aktivitasnya. Ketika seseorang merasakan kepuasan dari aktivitasnya maka hal tersebut akan mendorong munculnya motivasi internal. Di sisi lain, motivasi eksternal timbul karena adanya tujuan yang ingin dicapai oleh individu berkaitan dengan tuntutan yang bersumber dari luar dirinya. Misalnya seorang siswa akan mengerjakan tugasnya karena takut dengan sanksi yang ada.⁶³

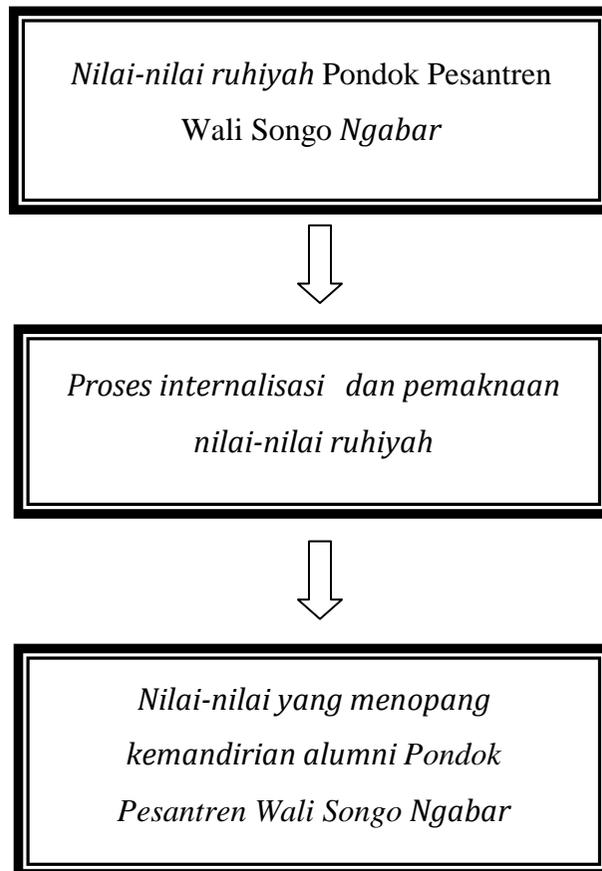
Teori penentuan nasib sendiri juga membahas mengenai proses internalisasi dan integrasi nilai-nilai dan aturan perilaku. Internalisasi adalah proses seseorang mendapatkan nilai-nilai

⁶²Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Regulation and the Problem of Human Autonomy: Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will?*, (Rochester : University of Rochester, 1962)

⁶³Deci, Edward L and Ryan, Richard M., *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions Contemporary Educational Psychology* 25, 54–67 (2000)

sedangkan integrasi adalah proses di mana individu merubah bentuk nilai-nilai dan aturan yang dia miliki sesuai dengan perasaannya.⁶⁴Kemandirian alumni merupakan proses internalisasi dan pemaknaan dari nilai ruhiyah PPWS Ngabar yang selanjutnya direalisasikan alumni dalam menghadapi kehidupan. Dari proses tersebut selanjutnya muncul nilai-nilai baru dari alumni yang menopang kemandirian alumni dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Jika kerangka tersebut digambarkan dalam bentuk gambar, akan terlihat seperti di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka Konseptual



⁶⁴ Ibid hlm. 61

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang kemandirian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hanurawan Fattah menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang sesuai digunakan dalam penelitian psikologi Sosial seperti motivasi, pengalaman pribadi, prasangka, kerjasama, dan konflik interpersonal.⁶⁵

Giorgi & Giorgi (2006) memberikan pengertian bahwa fenomenologi sebagai bidang yang mempelajari makna suatu gejala bagi manusia secara individual. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hakikat pengalaman dari beberapa orang.

Phenomenology menjelaskan pengalaman beberapa individu tentang sebuah fenomena. Dari beberapa pengalaman tersebut selanjutnya digambarkan esensi yang universal dari fenomena yang ada, sehingga mengurangi pengalaman yang bersifat individual. Data diambil dari beberapa orang yang mengalami fenomena yang diteliti. Peneliti menjelaskan dan menginterpretasikan makna dari pengalaman semua informan, sehingga menjawab pertanyaan “apa” dan “bagaimana” orang menjalani pengalaman tersebut.⁶⁶ Hanurawan mendefinisikan bahwa fenomenologi adalah penelitian tentang makna yang diberikan oleh seseorang yang unik tentang suatu fenomena.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2017 sampai bulan Mei tahun 2018. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di Indonesia bagi alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dipilih karena lahir di era kemerdekaan dengan corak pendidikan

⁶⁵Hanurwan, Fattah, *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. (Jakarta : Rajawali Press, 2016) hlm. 83

⁶⁶Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. (Second Edition). (California: Sage Publication, Inc., 2007), hlm. 226-227

pesantren dan pendidikan nasional, telah memiliki perguruan tinggi, memiliki lebih dari 7000 alumni dengan berbagai karya di masyarakat, menggunakan sistem trimurti, dan diasuh oleh alumni pondok pesantren.

3. Sumber data

Secara umum data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara dengan alumni dan pengelola pondok pesantren sedangkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabari beserta alumninya.

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dapat menggunakan wawancara, observasi, diary atau refleksi naratif partisipan, atau produk-produk ekspresif partisipan atau fenomena. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumen.

a) Wawancara

Menurut Berg wawancara adalah proses Tanya-jawab yang mengarah pada tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.⁶⁷

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik mendalam karena memang dalam penelitian kualitatif data yang dibutuhkan adalah data makna mendalam dari yang diteliti. Dalam penelitian ini ada dua Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Wawancara terstruktur yaitu data instrumen pertanyaan disiapkan terlebih dahulu oleh penelitian

⁶⁷ Hanurwan, Fattah, *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. (Jakarta : Rajawali Press, 2016) hlm. 83

berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dalam pelaksanaannya masih mungkin berkembang.⁶⁸

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi dalam studi pendahuluan, profile lokasi penelitian dan juga sumber data informan. Wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui persepsi alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tentang kemandirin, faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam kemandirian serta internalisasi nilai religius dalam menciptakan kemandirian alumni. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan informan terkait.

Penelitian ini menggunakan sumber data orang sebanyak 15 orang alumni. Setiap sumber data orang diberikan pertanyaan wawancara semi terstruktur. Dengan pertanyaan tersebut diharapkan informan akan memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Namun jika dengan 15 informan tersebut dirasa data belum jenuh, maka bisa terjadi penambahan informan sampai tidak ada lagi data baru. Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pengelola pondok, karena merekalah yang mengetahui secara mendalam tentang alumninya. Konsep *purposive sampling* dipakai dalam riset kualitatif, termasuk pendekatan fenomenologi dengan tujuan untuk menggali informasi dan memperoleh pemahaman tentang permasalahan dan fokus penelitian dari individu-individu yang telah dipilih.⁶⁹

b) Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologik disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. (Jakarta : Renika Cipta, 2006) hlm. 73

⁶⁹Ibid hlm. 73

pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷⁰

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gejala awal pada studi pendahuluan di pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dan juga untuk mengetahui keabsahan informasi dari informan yang berkaitan dengan pengalaman selama di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar jika dibutuhkan.

c) Studi Dokumen

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah mencari data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁷¹ Sedangkan menurut Maleong dokumentasi yaitu catatan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data studi dokumentasi yaitu mendapatkan dokumen-dokumen mengenai pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, meliputi dokumen kurikulum, sarana dan prasarana, visi misi, dan segala yang berkaitan dengan penelitian di pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset kualitatif terdiri dari empat kriteria sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Moleong (2007) yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

a. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Moleong menyatakan bahwa *credibility* dalam penelitian kualitatif adalah menggantikan konsep validitas

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 216

⁷¹ Ibid. hlm. 206

internal pada penelitian kuantitatif.⁷² *Credibility* adalah tingkat kepercayaan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Agar data-data tersebut dapat dipercaya, maka ada beberapa teknik yang bisa diterapkan yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota. Tidak semua teknik yang disarankan oleh Moleong, digunakan dalam penelitian ini. Untuk analisis kasus negatif dan pengecekan anggota tidak dipakai karena kurang sesuai dengan pendekatan fenomenologi.

a. Keteralihan (*Transferability*)

Konsep *transferability* menurut Jansen adalah bahwa hasil penelitian dapat ditransfer pada situasi dan konteks yang lain di luar konteks studi⁷³. Selanjutnya Jensen mengutarakan bahwa untuk meningkatkan *transferability*, peneliti dapat menggunakan dua strategi yaitu pertama peneliti menggambarkan secara detail kepada pembaca mengenai konteks, informan dan desain penelitian dan kedua peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampelnya.

b. Kebergantungan (*Dependability*)

Menurut Jensen penelitian dikatakan mempunyai *dependability* jika orang lain dapat mereplikasi proses penelitian tersebut sehingga peneliti harus memaparkan informasi tentang metodologinya secara rinci dan akurat.⁷⁴ *Dependability* juga berarti bahwa penelitian

⁷²Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Cetakan Kedua puluh Empat (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 308

⁷³Jensen, Devon. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods. Vol 1&2.* Edited by Lisa M. Given. (California : SAGE Publications, Inc, 2008) hlm. 886.

⁷⁴ Jensen, Devon. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods. Vol 1&2.* Edited by Lisa M. Given.. (California : SAGE Publications, Inc, 2008) hlm. 373

tersebut terbuka dengan perubahan dan variasi tergantung pada perkembangan di lapangan.

c. Kepastian (*Confirmability*)

Confirmability berarti bahwa data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dapat dikonfirmasi tentang kebenarannya, yaitu apakah analisis data dan hasil penelitian merefleksikan interpretasi dan persepsi dari informan. *Confirmability* ini harus mampu mencapai tujuan penelitian kualitatif yaitu terbentuknya pemahaman tentang fenomena dari pandangan peneliti dan informan serta memberikan pengalaman kepada pembaca.

6. Teknik Analisis data

Analisa data merupakan proses penyusunan atau mengolah data yang sudah didapat dari teknik pengumpulan data. Kemudian agar dapat ditafsir lebih lanjut analisa ini dilakukan sepanjang waktu penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis menurut Miles and Huberman dalam Sugiono yaitu kegiatan analisis yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Verifikasi data/pengambilan kesimpulan).⁷⁵

1. Reduksi data

Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data berkaitan dengan tujuan penelitian. Namun semakin banyak data yang didapat dari lapangan maka semakin rumit dan kompleks. Maka dari itu perlu segera dilakukan reduksi data. Menurut sugiyono, mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Maka data di lapangan diperoleh dari lapangan menjadi lebih jelas dan lebih

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.337

terang sehingga mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Data yang direduksi diperoleh dari sumber data yang telah ditentukan yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Reduksi data merupakan bentuk analisis agar dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Data disajikan untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang telah diperoleh dari sumber data. Semua informasi disusun dalam suatu bentuk yang padu, padan dan mudah dipahami.

Penyajian data merupakan bagian dari analisis. Sehingga bisa jadi setelah data disajikan akan ada tindak lanjut berupa penarikan kesimpulan ataupun verifikasi data atau bahkan peneliti harus mencari data selanjutnya untuk memperjelas hasil penyajian data.

Dalam penelitian ini data yang disajikan dari hasil penelitian akan diambil kesimpulan berupa gambar sehingga akan mudah dipahami.

3. Verifikasi / Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Hal ini karena data yang diperoleh belum menjadi kesimpulan akhir, namun berupa kesimpulan awal. Dan kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah. Perubahan kesimpulan awal bisa terjadi jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Namun jika kesimpulan awal didukung dengan data yang kuat, maka kesimpulan awal dapat dijadikan sebagai kesimpulan akhir hasil penelitian.

Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan terhadap data yang muncul dan uji kebenarannya. Verifikasi data dalam penelitian ini

dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan dari informan dan juga melalui triangulasi metode pagar data yang diperoleh benar-benar kredibel.

Dari hasil penarikan kesimpulan ini kemudian data disajikan dalam bentuk imajinasi seperti bagan alir atau gambar bermakna lainnya. Sedangkan validasi kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan cek terhadap anggota partisipan atau biasa disebut cek partisipan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi tentang Kemandirian Alumni Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar ini diorganisasi dalam lima bab. Setiap bab memiliki tekanan pembahasan tersendiri yang dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mendasar, penelitian ini berupa latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal peneliti tentang titik tolak atau cara pandang dan pendekatan yang dipakai. Bab pertama ini juga merupakan pertanggung jawaban peneliti terhadap proses penelitian ini.

Bab II kajian teori, meliputi : pengertian kemandirian, teori kemandirian, kemandirian santri dan kemandirian alumni. Bab III merupakan bagian penting yang menjelaskan tentang Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan, meliputi : pandangan alumni terhadap kemandirian, Nilai-nilai ruhiyah dari Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yang tertanam kuat menjadi faktor internal pembentukan kemandirian, nilai-nilai ruhiyah selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga memudahkan proses internalisasi dan integrasi.

Bab V merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat intisari dari temuan penelitian;

sedangkan saran adalah sebuah upaya untuk memberikan agar PPWS Ngabar menjadi pesantren yang lebih besar dan berkualitas.